BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara esensial, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) mencakup seluruh tindakan mandiri yang digerakkan oleh kesadaran individu atau keluarga guna merawat kesehatan pribadi sekaligus berpartisipasi aktif dalam gerakan kesehatan masyarakat. Klasifikasi program ini dibagi menjadi lima sektor utama: lingkungan sekolah, rumah tangga, fasilitas kesehatan, ruang publik, serta tempat kerja (Kementerian Kesehatan, 2018).

Khusus di lingkungan sekolah, PHBS merupakan sekumpulan kebiasaan yang diterapkan oleh peserta didik, pengajar, serta komunitas sekolah berlandaskan pemahaman hasil belajar. Tujuannya agar mereka mampu mencegah timbulnya penyakit secara mandiri, mengoptimalkan kondisi kesehatan, serta mewujudkan atmosfer lingkungan yang higienis. Implementasi PHBS di sekolah memegang peranan krusial mengingat struktur kelembagaannya yang tertib, kelompok anak usia sekolah yang rentan terserang penyakit, serta fungsi sekolah sebagai pelopor perubahan (Dinas Lingkungan Hidup, 2020).

Berbagai keuntungan dari penerapan PHBS di sekolah mencakup terciptanya suasana belajar yang bersih dan sehat, perlindungan bagi siswa, guru, serta warga sekitar dari ancaman berbagai penyakit, serta peningkatan gairah dalam kegiatan belajar mengajar yang berimbas positif pada prestasi akademik anak. Di samping itu, hal ini turut mendongkrak citra sekolah sebagai instansi pendidikan, menarik minat orang tua murid, memperkuat reputasi serta kinerja pemerintah sektor pendidikan, sekaligus menjadikannya acuan teladan bagi sekolah sehat di wilayah lain (Serri Hutahaean, 2021).

Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan salah satu indikator utama PHBS di sekolah. Indikator pelengkap lainnya meliputi kebiasaan mengonsumsi makanan bergizi di kantin, pemanfaatan toilet yang higienis, rutinitas berolahraga, pemberantasan sarang nyamuk di area sekolah, larangan merokok di lingkungan institusi, pemantauan tinggi dan

berat badan, serta pembuangan sampah pada tempat yang telah disediakan (Dinas Lingkungan Hidup, 2020).

Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan RI (2014), Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) didefinisikan sebagai prosedur sanitasi yang membersihkan jari jemari serta telapak tangan menggunakan air mengalir dan sabun guna mempertahankan higienitas serta memutus mata rantai penyebaran kuman melalui enam tahapan baku CTPS (Aderibigbe, 2018).

Sebagai salah satu pilar penting PHBS, luaran yang disasar dari program CTPS adalah penguatan wawasan masyarakat mengenai signifikansi cuci tangan dalam menangkal penyakit serta kecakapan individu dalam melakukannya secara tepat. Urgensi membudayakan CTPS turut ditekankan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Statistik WHO menunjukkan bahwa sekitar 100.000 anak Indonesia kehilangan nyawa tiap tahunnya akibat diare. Riset lembaga tersebut juga mengonfirmasi bahwa penerapan CTPS mampu menekan angka kasus diare hingga 47%. Senada dengan hal tersebut, Subdirektorat Diare Kementerian Kesehatan mencatat prevalensi diare mencapai sekitar 300 dari 1.000 penduduk dalam kurun waktu satu tahun. Faktor pemicu utama kondisi ini adalah minimnya budaya hidup sehat di tengah masyarakat, termasuk defisit pemahaman terkait teknik mencuci tangan yang benar menggunakan air bersih dan sabun (WHO, 2022).

Tingkat kesadaran masyarakat Indonesia terhadap praktik Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) terpantau masih sangat rendah, di mana rata-rata hanya 12% dari total populasi yang konsisten melakukannya. Padahal, CTPS terbukti ampuh sebagai langkah preventif menjaga kesehatan. Dalam jangka pendek, kebiasaan ini dinilai strategis untuk meredam dampak buruk sanitasi yang kurang baik, sehingga perlu digalakkan sebagai gaya hidup harian di perdesaan maupun perkotaan. Saat ini, Indonesia menaungi lebih dari 250.000 lembaga pendidikan baik negeri, swasta, maupun berbasis agama dari beragam tingkatan. Dengan populasi anak usia sekolah yang mencakup sekitar 30% dari total keseluruhan penduduk atau setara dengan 73 juta jiwa, kelompok ini merupakan aset krusial pembangunan masa depan yang kesehatannya wajib dijaga dan dilindungi. Sekolah menjadi wadah yang

sangat strategis dalam lintasan hidup anak, sehingga dapat dioptimalkan sebagai institusi pendukung tumbuh kembang optimal melalui pendekatan promotif dan preventif.

Anak-anak pada rentang usia sekolah (6 hingga 12 tahun) perlu ditanamkan pemahaman bahwa kesehatan bermula dari diri sendiri sejak usia dini. Guna memudahkan mereka menyerap dan mengaplikasikan teknik cuci tangan yang higienis, edukasi kesehatan perlu merinci alasan pentingnya CTPS beserta panduan langkah demi langkahnya. Pengawasan langsung saat anak mempraktikkan kebiasaan ini sangat diperlukan guna membangun karakter hidup sehat secara permanen. Anak yang sehat umumnya memperlihatkan perkembangan fisik serta psikososial yang selaras dengan fase usianya (Hutahaean & Anggraini, 2021).

Bagian tubuh manusia yang paling rentan terkontaminasi kotoran dan mikroorganisme patogen adalah tangan, mengingat intensitas penggunaannya yang tinggi untuk menyentuh berbagai benda maupun berinteraksi dengan orang lain. Jika tidak dibersihkan sebelum makan, patogen tersebut dapat menempel dan masuk ke dalam tubuh. Berdasarkan studi di Kabupaten Jember, kebiasaan mencuci tangan terbukti berkorelasi secara signifikan terhadap prevalensi kasus diare pada anak usia sekolah (Antari, Riandani, & Siwi, 2020).

Berbagai gangguan kesehatan akibat rendahnya kesadaran menjaga kebersihan tangan salah satunya adalah infeksi cacing tanah, yang tercatat sebagai jenis infeksi paling masif di tingkat global dengan estimasi 1,5 miliar orang atau setara 24% populasi dunia terjangkit. Merujuk pada panduan WHO (2022), terdapat enam standar tahapan baku CTPS, meliputi: membasahi tangan di bawah air mengalir, menuangkan sabun secukupnya, (1) menggosok bagian telapak dan punggung tangan secara bergantian, (2) membersihkan sela-sela jari, (3) merapatkan jari sambil menggosok telapak tangan, (4) mengunci jari pada telapak tangan yang berlawanan, (5) memutar ibu jari dalam genggaman tangan lain, serta (6) menggosokkan ujung kuku pada telapak tangan sebelum dibilas air bersih dan dikeringkan.

Upaya penyuluhan kesehatan di lingkungan sekolah dapat dioptimalkan melalui program promosi kesehatan yang memanfaatkan ragam metode serta media yang selaras dengan karakteristik audiens. Sasmitha dkk. (2017) mengemukakan bahwa penggunaan media video jauh lebih berdampak dalam edukasi cuci tangan (Antari et al., 2020). Kendati demikian, kegiatan belajar mengajar di sekolah kerap masih mengandalkan pola konvensional seperti ceramah satu arah, yang berpotensi menurunkan atensi dan antusiasme siswa. Pembelajaran yang lebih interaktif dan bermakna dapat diwujudkan dengan mengintegrasikan media penunjang agar siswa lebih aktif dan mudah mencerna substansi materi.

Sebagai solusi atas hambatan tersebut, pemanfaatan media pembelajaran menjadi langkah yang tepat. Mengingat karakter anak yang lekat dengan dunia imajinasi, penyampaian pesan membutuhkan media visual yang relevan. Video animasi dinilai lebih mudah dicerna oleh siswa, mampu mengoptimalkan efektivitas edukasi, memfokuskan konsentrasi anak, menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan, serta mampu menggambarkan suatu proses secara nyata dan berulang (Listiadesti et al., 2020). Alternatif media lain yang dapat diterapkan adalah poster yakni media visual yang menyalurkan informasi melalui perpaduan gambar, warna, serta teks. Penggunaan poster terbukti efektif dalam menstimulasi ingatan visual (*visual memory*) siswa secara berkesinambungan. Penempatan poster pada titik-titik strategis, seperti dekat fasilitas wastafel atau sudut ruang kelas, berfungsi sebagai pengingat visual (*visual cue*) yang mendorong anak untuk spontan mempraktikkan CTPS dalam keseharian, sehingga berdampak nyata pada pembentukan budaya higienis (Green, 2020; Sadiman et al., 2019).

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, ditemukan kondisi di lapangan di mana fasilitas cuci tangan berupa wastafel telah tersedia di sekolah, namun tingkat pemahaman dan kesadaran siswa masih tergolong rendah, sehingga sarana tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal untuk kegiatan CTPS. Di sisi lain, metode pembelajaran yang diterapkan masih konvensional. Fenomena ini menunjukkan adanya keterkaitan antara ketersediaan fasilitas CTPS dengan realisasi praktik cuci tangan di kalangan

siswa SD Negeri 29 Aek Raso, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

Berdasarkan teori Notoatmodjo (2006), faktor pemungkin (*enabling factors*) merupakan ketersediaan sarana, prasarana, atau fasilitas fisik yang mendukung terwujudnya suatu perilaku pada individu atau kelompok masyarakat. Agar kebiasaan mencuci tangan pakai sabun di sekolah dapat berjalan, dibutuhkan suplai air mengalir yang memadai, ketersediaan sabun cuci tangan, lap atau handuk bersih bagi tiap siswa, serta regulasi sekolah yang mengikat agar siswa disiplin melakukan CTPS pada momen-momen krusial. Faktor pemungkin bertindak sebagai pemicu pendahulu yang menjembatani aspirasi agar menjadi tindakan nyata. Pengetahuan dan sikap positif semata belum cukup menjamin terbentuknya suatu perilaku apabila tidak didukung oleh ketersediaan fasilitas penunjang (Notoatmodjo, 2006).

Penyampaian informasi terkait urgensi CTPS kepada anak sekolah dasar memerlukan pendekatan edukatif yang disesuaikan dengan fase perkembangan kognitif mereka. Pada rentang usia ini, kemampuan berpikir anak berada pada fase konkret operasional, di mana mereka lebih cepat menangkap informasi melalui ilustrasi nyata, sajian visual yang memikat, serta stimulus multisensorik. Oleh sebab itu, ketepatan pemilihan media edukasi memegang peranan krusial demi tercapainya keberhasilan modifikasi perilaku higienis.

Meninjau berbagai pertimbangan tersebut, penggabungan media poster dan video merupakan strategi komprehensif yang dinilai paling efektif dalam mendongkrak perilaku CTPS anak sekolah dasar. Poster berperan sebagai pengingat visual jangka panjang yang dapat diakses sewaktu-waktu oleh siswa, sementara video menyajikan demonstrasi praktik yang dinamis dan menarik. Sinergi kedua media ini menciptakan penguatan pesan melalui berbagai kanal sensorik visual statis lewat poster serta audio-visual dinamis lewat video. Pendekatan multimodal ini terbukti mampu memperluas pemahaman, memperkuat retensi memori, serta memuluskan proses transformasi perilaku karena pesan diterima secara utuh dan saling melengkapi. Integrasi media poster dan video melahirkan intervensi edukasi

kesehatan yang bersifat multisensorik, di mana video mengoptimalkan pemahaman awal melalui visualisasi menarik, sedangkan poster menjamin kesinambungan ingatan jangka panjang secara berkelanjutan (Notoatmodjo, 2012; Windasari et al., 2021).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Sejauh mana dampak edukasi kesehatan berbasis kombinasi media poster dan video mengenai praktik cuci tangan pakai sabun terhadap perubahan perilaku peserta didik di SD Negeri 29 Aek Raso, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhanbatu Selatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis pengaruh intervensi promosi kesehatan menggunakan sarana poster dan video tentang cuci tangan pakai sabun terhadap perkembangan perilaku siswa di SD Negeri 29 Aek Raso, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

2. Tujuan Khusus

Secara lebih terperinci, tujuan khusus dari penelitian ini meliputi:

a) Menganalisis perbedaan tingkat pemahaman atau pengetahuan peserta didik sebelum dan sesudah mendapatkan edukasi kesehatan melalui media poster dan video mengenai cuci tangan pakai sabun di SD Negeri 29 Aek Raso, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

b) Menilai perubahan sikap siswa sebelum serta sesudah pelaksanaan promosi kesehatan menggunakan sarana poster dan video terkait cuci tangan pakai sabun di SD Negeri 29 Aek Raso, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

c) Mengevaluasi tindakan atau praktik nyata siswa sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan lewat media poster dan video tentang cuci tangan pakai sabun di SD Negeri 29 Aek Raso, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1.Bagi Peneliti

Pelaksanaan studi ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperluas wawasan, mengasah keterampilan riset, serta memperdalam pemahaman empiris terkait efektivitas penggunaan media poster dan video dalam upaya mengoptimalkan perilaku kesehatan anak sekolah.

2. Bagi Pimpinan/Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan masukan yang konstruktif bagi pihak manajemen serta para pengajar di SD Negeri 29 Aek Raso, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, dalam mengaplikasikan media poster dan video secara konsisten guna mendongkrak budaya hidup bersih siswa.

3. Bagi Institusi

Memberikan tambahan referensi pustaka dan literatur informatif bagi instansi terkait, sekaligus menyuplai data pendukung bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik mendalami topik serupa di masa mendatang.